



PENGARUH PENGGUNAAN POSTER STUNTING TERHADAP ORANG TUA BAYI BALITA DI PUSKESMAS ALAK KOTA KUPANG

Loriana Lorinda Manalor^{1#}, Firda Kalsum Kiah², Hadiani³, Andi Fatmawati Syamsu⁴

^{1,2} Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang,,Indonesia

^{3,4} Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: July 18th, 2026 Revised: July 20th, 2026 Accepted: July 23th, 2026	<i>Health interventions spanning from the prenatal period through the first five years of life aim to ensure child survival and improve quality of life. Parental involvement is crucial for meeting nutritional needs, as children require significant attention and support during this period of rapid growth and development. This study aimed to examine the relationship between parents knowledge regarding stunting-related posters and their use of these materials at the Alak Community Health Center (Puskesmas). Methods: A descriptive study descriptive design was employed. The study population consisted of all parents of children under five visiting five auxiliary community health centers, totaling 616 respondents; the entire population served as the sample. The independent variable was parental knowledge, while the dependent variable was the use of stunting posters. Data were collected via questionnaires and analyzed using descriptive statistics. Results: The majority of respondents were under 25 years old (n=359; 58.3%), had a high school education (n=289; 46.9%), were employed in office jobs (n=375; 60.9%), and possessed good knowledge regarding the posters (n=396; 64.3%). Conclusion: Most parents of children under five demonstrated good knowledge concerning the use of stunting posters. Recommended: Awareness-raising initiatives regarding stunting posters should be conducted to further enhance parental knowledge, thereby improving family nutrition and preventing stunting.</i>
KEYWORD	
<i>parents of toddlers, knowledge, stunting poster</i> orang tua balita pengetahuan, poster stunting	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama: Loriana Lorinda Manalor Address: Poltekkes Kupang E-mail: lorianamanalor29@gmail.com No. Tlp : +6281339412281	
DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i3.566	

Upaya kesehatan dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kualitas hidup anak. Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi karena dalam saat seperti ini anak sangat membutuhkan perhatian, dukungan orang tua dalam menghadapi tumbuh kembang yang sangat pesat. Tujuan mengetahui hubungan pengetahuan orang tua balita tentang penggunaan poster stunting di Puskesmas Alak. Metode: penelitian deskriptif. Populasi adalah seluruh orang tua balita yang datang berkunjung ke 5 puskesmas pembantu sebanyak 616 responden. Sampel dalam penelitian ini yaitu total populasi. Variabel independen yaitu pengetahuan orang tua balita sedangkan variabel dependen yaitu penggunaan poster stunting. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua balita berumur < 25 tahun sebanyak 359 responden (58,3%), sebagian besar orang tua balita berpendidikan SMA sebanyak 289 responden (46,9%), Sebagian besar orang tua balita yang bekerja (kantoran) sebanyak 375 responden (60,9%), dan sebagian besar orang tua balita memiliki pengetahuan baik sebanyak 396 responden (64,3%). Simpulan: sebagian besar orang tua balita yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan poster stunting. Saran: perlu dilakukan sosialisasi tentang poster stunting sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua balita dalam peningkatan gizi keluarga dan pencegahan stunting.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya. (Kemenkes, 2018) Anak merupakan asset bangsa di masa depan. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai lima (5) tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak. (Pormes et al., 2014) Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi karena dalam saat seperti ini anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. (Eli Indawati, Yulia Agustina, 2019) Kondisi ini terjadi akibat ketidakseimbangan asupan gizi baik kekurangan maupun kelebihan gizi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit dan meningkatkan risiko terhadap kematian. (Jou et al., 2019) Masalah gizi stunting akan berdampak pada kemampuan kognitif, produktifitas jangka panjang. Masalah gizi khususnya balita yang menderita stunting dapat menghambat proses tumbuh kembang balita. (Megawati & Wiramihardja, 2019) Stunting pada bayi dan balita merupakan permasalahan gizi kronis yang membutuhkan penanganan komprehensif dan melibatkan berbagai sector. (Nugrawati et al., 2021) Stunting merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. (Megawati & Wiramihardja, 2019) Upaya penanganan stunting dengan mengoptimalkan kondisi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dapat dilaksanakan di Posyandu.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya (Rudy Hartono, Mira Andini, Dwi Sartika, 2018). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional mengalami penurunan dari 37,2 % pada 2013 menjadi 30,8 % pada 2018. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka ini menurun menjadi 27,7 %. Prevalensi balita *stunting* dalam tiga tahun di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terus mengalami penurunan angkanya masih tinggi sebesar 27,5 persen dengan kasus meninggal sebanyak 57 orang (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2020). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan pertama prevalensi balita stunting di Indonesia, dengan angka 42,6%. Bayi stunting termasuk permasalahan gizi kronik yang diakibatkan berbagai aspek seperti keadaan sosial ekonomi, gizi ibu dikala mengandung, kesakitan pada balita, serta minimnya konsumsi gizi pada balita. Bila mengalami stunting, maka di masa depan anak akan menghadapi kesusahan dalam menggapai pertumbuhan fisik serta kognitif yang maksimal, mudah terkena penyakit serta berisiko pada menurunnya produktivitas. Secara luas, stunting dapat membatasi perkembangan ekonomi, tingkatan kemiskinan serta memperlebar ketimpangan (Noviaming et al., 2022). Standar stunting menurut WHO *Child Growth* didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas (z-score) <-2 SD (Tampake et al., 2022). Tinggi badan menurut umur menggambarkan status gizi secara kronis yang menggambarkan

pendek. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya konsumsi zat gizi mikro, energi dan protein dalam waktu yang cukup lama (Tampake et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Alak dengan melihat Data Profil Puskesmas Alak tahun 2023, diketahui dari 2821 bayi balita yang ada di Puskesmas Alak yang datang posyandu 2051 dan dari jumlah yang datang 24 balita stunting (2,6%). Penelitian Lorian tahun 2022 juga menggambarkan peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi karena dalam saat seperti ini anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. (Eli Indawati, Yulia Agustina, 2019) Kondisi ini terjadi akibat ketidakseimbangan asupan gizi baik kekurangan maupun kelebihan gizi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit dan meningkatkan risiko terhadap kematian. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua bayi balita terhadap penggunaan poster stunting yang ada di setiap puskesmas pembantu di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang Nusa Tenggara Timur.

B. METODE

Penelitian ini adalah deskriptif menggambarkan fenomena atau karakteristik dari objek yang diteliti secara tepat. Penelitian dilaksanakan bulan Juli 2024 di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Populasi adalah orang tua bayi balita yang datang berkunjung ke 5 puskesmas pembantu dan bersedia sebanyak 616 responden. Pengambilan Sampel menggunakan total populasi. Variabel independen yaitu pengetahuan orang tua bayi balita sedangkan variabel dependen yaitu penggunaan poster stunting. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Bayi Balita menurut Umur, Pendidikan, Pekerjaan

No	Variabel dan Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	<25 Tahun	133	21,6
	25-35 Tahun	359	58,3
	>35 Tahun	124	20,1
2	Pendidikan		
	SD	59	9,6
	SMP	98	15,9
	SMA	289	46,9
	PT	170	27,6
3	Pekerjaan		
	Bekerja	241	39,1
	Tidak Bekerja	375	60,9

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada umur kurang dari 25 tahun sebanyak 359 responden (58,3%), Berpendidikan SMA sebanyak 289 responden (46,9%), tidak bekerja sebanyak 375 responden (60,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan orang tua Bayi Balita

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	396	64,3
Cukup	220	35,7
Total	616	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bayi balita memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan poster stunting sebanyak 396 responden (64,3%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua bayi balita memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan poster stunting sebanyak 396 responden (64,3%). Penelitian ini di dukung oleh penelitian oleh Megawati (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader termasuk dalam kategori usia produktif. Megawati mengemukakan bahwa dalam rentang usia ini kader posyandu dapat lebih mengalokasikan waktunya untuk aktif dalam kegiatan posyandu, sesuai dengan pendapat Havigurst dan Robert bahwa pada usia dewasa madya (usia pertengahan antara 30-60 tahun) tugas perkembangannya adalah mengembangkan kegiatan mengisi waktu senggang dan memiliki minat dan tanggungjawab sosial sebagai warga negara dan kegiatan yang berorientasi pada keluarga (Megawati & Wiramihardja, 2019). Pemberian materi yang dilaksanakan sebelum dilakukan pengukuran pengetahuan menjadikan pengetahuan kader tentang stunting dan pencegahannya menjadi lebih meningkat karena kader sudah terpapar informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Mediana (2020) Secara umum sebagian besar orang tua bayi balita sudah memiliki pengetahuan yang cukup dan baik mengenai pencegahan dan deteksi dini stunting. Hasil pretes menggambarkan hanya 20% orang tua bayi balita yang memiliki pengetahuan kurang, setelah pelatihan jumlahnya dapat menurun menjadi 5%, dan jumlah orang tua bayi balita yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 62% dibanding hasil pretes yang hanya 30%. Pertanyaan mengenai pengetahuan disusun berdasarkan materi yang disampaikan saat pelatihan. Terdiri dari empat kelompok besar pertanyaan yaitu mengenai gizi seimbang, deteksi dini stunting, peran orang tua bayi balita dalam 1000 HPK serta identifikasi faktor risiko stunting. Selain pengetahuan, kinerja orang tua bayi balita yang optimal dipengaruhi juga oleh motivasi orang tua bayi balita yang tinggi. Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa lebih dari setengah orang tua bayi balita memiliki tingkat motivasi yang sedang dalam upaya pencegahan stunting setelah dilakukan pelatihan. Motivasi ini menunjukkan adanya kemauan orang tua bayi balita dalam melakukan pencegahan stunting berdasarkan kesadaran diri ataupun

dari pihak luar (ekstrinsik) seperti dukungan yang positif dari pemerintah tingkat desa, puskesmas dan masyarakat yang akan mempengaruhi keaktifan orang tua bayi balita dalam melakukan program pencegahan stunting di keluarga. Pengukuran motivasi dalam penelitian ini yaitu mencakup aspek motivasi yang dimiliki para orang tua bayi balita untuk berpartisipasi dalam penanggulangan masalah stunting, harapan para orang tua bayi balita dan intensif yang didapatkan setelah berpartisipasi dalam penanggulangan masalah stunting. Meskipun sebagian besar para kader mempunyai tingkat motivasi sedang, dari hasil pengukuran diketahui kurangnya motivasi berada pada aspek intensif (Mediani et al., 2020). Penelitian ini sesuai dengan Astuti (2018) bahwa sebagian besar orang tua bayi balita sudah faham mengenai peran orang tua bayi balita dalam 1000 HPK dan mengerti identifikasi faktor risiko. Hal ini juga tampak dalam eksplorasi lebih dalam saat diskusi mengenai materi, namun masih banyak kesalahan pemahaman mengenai gizi seimbang dan cara mendeteksi dini stunting terutama untuk pertanyaan yang bersifat praktis tentang keterampilan yang benar melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan. Hasil ini menarik untuk dijadikan penelusuran lebih lanjut mengenai keterampilan kader posyandu dalam menentukan status gizi sebagai bagian dari deteksi dini stunting (Has et al., 2021). Biasanya pelatihan hanya ditujukan kepada ketua orang tua bayi balita. Pelatihan diadakan oleh Puskesmas ataupun mahasiswa Unpad. Para orang tua bayi balita merasa mendapatkan manfaat dari pekerjaannya, orang tua bayi balita sangat berharap dapat memahami gizi balita dan pencegahan stunting serta mendapatkan materi pelatihan dari ahli (Sri Astuti, Ginna Megawati, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bayi balita setuju edukasi gizi seimbang bagi keluarga untuk mencegah stunting dengan penggunaan poster stunting sebanyak 597 responden (96,9 %). Keputusan orang tua bayi balita dipengaruhi oleh umur dan pendidikan orang tua bayi balita, dimana dari hasil penelitian sebagian besar orang tua bayi balita memiliki umur 25-35 tahun sebanyak 359 responden (58,3%) dan berpendidikan SMA sebanyak 289 responden (46,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian Mediani (2020) karakteristik orang tua/kader yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA dan Diploma/Sarjana menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan dan banyaknya informasi yang didapatkan seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin luas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pemberdayaan orang tua bayi balita melalui poster stunting dapat meningkatkan pengetahuan. Sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh Kosasih, Purba, & Sriati (2018), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan orang tua bayi balita sebelum dan sesudah poster stunting tentang gangguan gizi dan deteksi dini gangguan gizi (Mediani et al., 2020). Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam merawat dan membesarkan anak. Latar belakang pendidikan seseorang merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan pengetahuan atau informasi tentang gizi yang dimiliki menjadi lebih baik (Mentari & Hermansyah, 2019). Hal ini sesuai dengan Komalasari, dkk (2020) Dari 28 balita yang mengalami stunting terdapat 15 ibu (53,6%) dengan

pendidikan dasar dan 13 ibu (46,6%) dengan pendidikan tinggi, sedangkan pada balita yang tidak mengalami stunting terdapat 16 ibu (28,6%) dengan pendidikan dasar dan 40 ibu (71,4%) dengan pendidikan tinggi. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value: $0,046 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada Balita. Nilai OR diperoleh sebesar: 2,885 yang berarti bahwa ibu dengan pendidikan dasar memiliki risiko 2,885 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesehatan, salah satunya adalah status gizi. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup sehat dan cara menjaga tubuh tetap bugar yang tercermin dari penerapan pola hidup sehat seperti konsumsi diet bergizi. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung menghindari kebiasaan buruk seperti rokok dan alkohol, sehingga memiliki status kesehatan yang lebih baik (Setiawan et al., 2018). Latar belakang pendidikan seseorang merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan pengetahuan atau informasi tentang gizi yang dimiliki menjadi lebih baik (Manalor et al., 2022). Sebaliknya bertolak belakang dengan dengan hasil penelitian dari Suharmianti, dkk (2019) seorang dengan pendidikan rendah belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan dengan orang lain yang pendidikannya lebih tinggi. Karena sekalipun berpendidikan rendah, kalau orang tersebut rajin mendengarkan atau melihat informasi mengenai gizi, bukan mustahil pengetahuan gizinya akan lebih baik (Gizi & FKM UI, 2008). (Mentari & Hermansyah, 2019). Hasil penelitian Ramdaniati (2018) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Paerang, Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2018, hasil penelitian ini menunjukkan dari 41 responden, hasil analisis bivariat antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa nilai P value $> 0,05$ yaitu 1,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Desa Pareang.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua bayi balita tidak bekerja kantoran sebanyak 375 orang (60,9%) tidak bekerja/ibu rumah tangga dan yang bekerja sebanyak 241 orang (39,1%). Menurut Manalor (2022), pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau pencaharian (Manalor & Saleh, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian Suharmianti, dkk (2019) bahwa ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Tingkat pengetahuan seorang ibu merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting (Amir, 2018). Suharmianti, dkk (2019). Sebaliknya Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan status gizi ($p > 0,05$), dimana anak pendek lebih banyak terdapat pada ibu yang tidak bekerja dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri, 2012). Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peranan

penting dalam proses pertumbuhan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stunting banyak terdapat pada anak yang pola makannya kurang. Hal ini disebabkan ibu yang kurang memperhatikan dalam pemberian makan anaknya. Rata-rata anak makan kurang dari 3 kali makan utama. Anak-anak senang bermain sehingga sering melupakan waktu makan. Tetapi anak-anak suka mengonsumsi makanan ringan yang dijual di warung terdekat. Sebagian anak-anak juga jarang melakukan sarapan. Rata-rata anak sarapan <3 kali/minggu dan tidak mengonsumsi makanan seimbang setiap hari. Anak-anak hanya makan nasi dengan lauk saja atau nasi dengan sayur saja dan tidak mengonsumsi buah setiap hari. Karena umur anak sudah 24 bulan ke atas sebagian anak sudah tidak lagi mengonsumsi susu setiap hari. Anak selalu menghabiskan makanan setiap kali makan (Mentari & Hermansyah, 2019).

Edukasi yang baik mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua bayi balita sehingga memberi dampak pada peningkatan status gizi keluarga khususnya bayi balita. Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa terdapat kaitan erat antara pemahaman ibu tentang gizi seimbang dan kondisi gizi anak balitanya. Pengetahuan dianggap sebagai fondasi perilaku, yang mana pengetahuan yang baik tentang gizi seimbang pada ibu diharapkan dapat berkorelasi positif dengan status gizi anak mereka. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang diyakini dapat berdampak negatif pada status gizi anak balita (Fajriani et al., 2020).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua bayi balita di wilayah kerja puskesmas Alak Kota Kupang sudah memahami tentang gizi seimbang untuk cegah stunting pada anak. Dan sudah ada peningkatan pengetahuan tentang gizi untuk mencegah stunting bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Eli Indawati, Yulia Agustina, A. R. (2019). EDUKASI GIZI SEIMBANG BAGI KADER POSYANDU PADA MASA PANDEMI COVID-19 SEBAGAI PENCEGAHAN BALITA STUNTING DI KABUPATEN BEKASI. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–111. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i1.2729>
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Gizi Seimbang Keluarga dengan Status Gizi Anak Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1–11. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i01.470>
- Has, D. F. S., Ariestiningsih, E. S., & Mukarromah, I. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 1(02), 7–14.
- Jou, A., Of, N. A. L., Medical, G., Feb, S., & Modeling, F. (2019). PENGARUH USIA DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP KEJADIAN

STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN PLERET DAN KECAMATAN PAJANGAN. 1, 3–5.

- Kemenkes. (2018). *Buletin Stunting*.
- Manalor, L. L., Diaz, M. F., & Peni, J. A. (2022). Promosi Gizi Bayi Balita bagi Orang Tua Anak Penderita Stunting di Puskesmas Alak Kota Tahun 2022. *Jurnal Health Sains*, 3(11), 1785–1793.
- Manalor, L. L., & Saleh, U. K. S. (2022). PEKERJAAN DAN AKTIVITAS FISIK YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN BERAT BADAN PADA IBU PENGGUNA ALAT KONTRASEPSI IMPLAN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak*, 2(1), 27–32.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). *Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita*. 3(1), 82–90.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Noviaming, S., Takaeb, A. E. L., & Ndun, H. J. N. (2022). *Media Kesehatan Masyarakat PERSEPSI IBU BALITA TENTANG STUNTING DI WILAYAH Media Kesehatan Masyarakat*. 4(1), 44–54.
- Nugrawati, N., Junaidin, Ekawati, N., Sartika, D., & Wijaya, A. (2021). Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Guna Pencegahan Stunting Pada Kader Posyandu di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *Jtcsa Adptersi Journal*, 2(1), 6–10. <http://jurnal.adptersi.or.id/index.php/JTCSA/article/view/184>
- Pormes, W., Rompas, S., & Ismanto, A. (2014). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 105260.
- Rudy Hartono, Mira Andini, Dwi Sartika, B. U. H. (2018). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Edukasi Gizi Berbasis Media Di Kecamatan Biringkanaya Dan Mamajang. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 53(9), 1689–1699.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>
- Sri Astuti, Ginna Megawati, dan S. C. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(3), 185–188. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>

- Sulastri, D. (2012). Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1), 39. <https://doi.org/10.22338/mka.v36.i1.p39-50.2012>
- Tampake, R., Arianty, R., Mangundap, S. A., & Ra'bung, A. S. (2022). Edukasi Kader Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Kader dalam Deteksi Dini Stunting dan Faktor Resiko Stunting pada Balita. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 100–112. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i1.723>